



UPAYA GURU DALAM MEMBINA KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI RA MIFTAHURRAHMAN KEMBANGSARI JATIBANTENG SITUBONDO

Siti Wahyuni¹, Shovi Yatul Istifadah², Arief Rosyidan Ahmad³

¹²³Universitas Bakti Indonesia

Email : zhafran15mulyono@gmail.com, Shofyistifadh@ubibanyuwangi.ac.id
wahyusetyo324@gmail.com

ABSTRAK

Guru merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk generasi unggul. Guru berperan dalam pembinaan karakter pada anak. Anak usia 4-5 seharusnya sudah terbiasa dengan karakter disiplin dan religius seperti menunggu giliran, meletakkan benda pada tempatnya, dan mengucapkan salam serta do'a. Akan tetapi masih terdapat peserta didik di RA Miftahurrahman yang belum mencerminkan sikap disiplin dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam membina karakter disiplin dan religius serta mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam membina karakter kepada peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan yang diwawancarai ialah kepala sekolah dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan guru dalam membina karakter disiplin dan religius pada anak belum optimal, dikarenakan kurangnya dukungan dari orangtua sehingga perlu kerja keras dalam memberikan pemahaman yang baik kepada anak. Upaya yang diterapkan guru ialah berbentuk pendekatan seperti memberikan perhatian, pembiasaan, motivasi, dan pemahaman. Kendala dalam membina karakter peserta didik ialah kurangnya perhatian dan kerjasama orangtua.

Kata Kunci : Upaya Guru, Karakter, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Teachers are one of the important elements in forming a superior generation. Teachers play a role in character building in children. Children aged 4-5 should be accustomed to disciplined and religious characters such as waiting for their turn, putting objects in their place, and saying greetings and prayers. However, there are still students at RA Miftahurrahman who do not reflect a disciplined and religious attitude. This study aims to determine the efforts of teachers in fostering disciplined and religious characters and to determine the obstacles faced by teachers in fostering character in students. This study is a qualitative study with a descriptive approach. The informants interviewed were the principal and class teacher. The results of the study showed that the efforts made by teachers in fostering disciplined and religious characters in children were not optimal, due to the lack of support from parents so that hard work was needed to provide good understanding to children. The efforts implemented by teachers are in the form of approaches such as providing attention, habituation, motivation, and understanding. The obstacle in fostering student character is the lack of attention and cooperation from parents.

Keywords: Teacher Efforts, Character, Early Childhood

Pendahuluan

Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Dimana ada guru disitu ada peserta didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya di mana ada peserta didik disitu ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didiknya. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan (Djamarah, 2010).

Pendidikan Anak Usia Dini menjadi bagian yang fundamental untuk menunjang setiap perkembangannya, bukan hanya berfokus pada aspek kognitif semata melainkan pada nilai-nilai karakter anak. Salah satu rangsangan pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak ialah pengembangan karakter, karena nilai karakter merupakan salah satu nilai penentu generasi yang berwatak dan berkualitas yang baik di masa depan (Gunawan, 2012).

Pendidikan terhadap anak merupakan faktor penting yang sangat diperhatikan di dalam Islam. Al-Qur'an telah menganjurkan kepada pendidik yaitu orangtua atau guru untuk mempersiapkan diri dalam mendidik anak dengan memberikan bekal yang cukup, baik dari perkembangan karakter maupun pendidikan formal serta kebutuhan anak itu sendiri. Hal ini tercantum di dalam Al-Qur'an, Firman Allah SWT: Artinya:”Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (Q.S. An-Nisa’ [4]: 9).

Ayat di atas menjelaskan tentang tanggung jawab untuk memelihara anak dan membina karakter anak dengan memberikan keteladanan perbuatan dan perkataan yang baik serta membiasakan anak berakhlak mulia. Hal ini tidak terlepas dari guru atau sekolah dalam melakukan pembinaan pembentukan karakter pada anak. Guru berperan penting dalam konteks pembinaan karakter anak, sehingga guru dijadikan sebagai sosok yang diimpikan, dan menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak. Sikap dan perilaku guru akan sangat membekas dalam diri peserta didik, sehingga karakter, ucapan, dan kepribadian guru menjadi cerminan bagi peserta didik.

Agus Wibowo menyebutkan 18 karakter pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dimiliki oleh anak yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan Sosial, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Gemar membaca, (15) Peduli lingkungan, (16) Peduli, (17) Cinta damai, (18) Tanggung Jawab (Wibowo A. , 2012).

Wibowo dan Hamrin menyatakan bahwa seorang guru selain memiliki pemahaman, keterampilan, dan kompetensi mengenai karakter, guru juga dituntut untuk memiliki karakter yang baik (Agus, 2012). Pada hakikatnya, seorang guru harus terlebih dahulu mencontohkan karakter yang baik kepada peserta didik sebelum memberikan pembelajaran yang berkenaan dengan pendidikan karakter. Seperti bagaimana cara makan yang benar, adab minum, bertutur kata, dan lain-lain. Karena, seorang guru di mata peserta didik merupakan tokoh yang menjadi panutan terbaik bagi mereka.

Bimbingan karakter yang baik pada anak perlu diberikan oleh guru di lembaga PAUD. Wibowo menjelaskan bahwa pengembangan nilai karakter di PAUD perlu dilakukan dengan sangat hati-hati karena anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra-operasional kongkrit, sementara nilai-nilai karakter merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga membuat anak belum mampu menerima secara cepat apa yang diberikan oleh guru, oleh sebab itu guru harus cerdas dalam memilih dan menentukan upaya yang tepat dan efektif sehingga membuat anak mengerti. (Wibowo, 2012).

Hasil Pengamatan yang peneliti dapatkan di RA Miftahurrahman Kembanghari Jatibanteng Situbondo pada tanggal 16 April 20204 tidak sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dimana anak usia 4-5 tahun membiasakan diri berperilaku baik dan terbiasa memahami karakter disiplin dan religius. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak belum terbiasa memahami bentuk disiplin, hal ini terlihat sebagian besar peserta didik belum mampu menunggu giliran, belum terbiasa menyimpan benda yang telah

digunakan/dipakai pada tempatnya serta karakter religius terlihat ketika sebagian anak belum terbiasa mengucapkan doa sebelum/sesudah melakukan sesuatu dan mengucapkan salam. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “Upaya Guru dalam Membina Karakter pada Anak Usia Dini di RA Miftahurrahman Kembang Sari Jatibanteng Situbondo”.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian adalah semua rencana yang dilakukan atau dilaksanakan oleh peneliti dalam suatu penelitian guna menyelesaikan suatu masalah yang sedang diteliti. Rancangan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi pada peneliti.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data kualitatif diperoleh dengan melaksanakan penelitian lapangan dimana peneliti melakukan pencarian data atau informasi langsung dari responden di lokasi penelitian. Jangka waktu penelitian ini tidak membutuhkan waktu lama, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan upaya guru dalam membina karakter anak usia dini di RA Miftahurrahman Kembang Sari Jatibanteng Situbondo. Subjek Penelitian adalah sesuatu yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yaitu yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang dituju untuk diteliti oleh penulis dan menjadi sasaran penelitian dalam mengambil data, yang dijadikan subjek penelitian adalah orang yang mempunyai data tentang informasi yang dibutuhkan.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pendidik di RA Miftahurrahman Kembang Sari Jatibanteng dalam hal pembinaan karakter bagi anak usia dini sebanyak 3 orang yaitu satu orang guru kepala sekolah dan dua orang guru kelas dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan guru tetap di sekolah tersebut,

sehingga mempermudah untuk mendapatkan informasi.

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara dan observasi secara langsung dilapangan kemudian data dianalisis menggunakan reduksi data dan penyajian data yang kemudian dicek keabsahan data sebagai akhir data yang dijadikan Kesimpulan pada penelitian ini.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Guru merupakan panutan bagi murid-muridnya sehingga setiap perkataan selalu dituruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi murid-muridnya. Guru dalam pengertian yang sederhana ialah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat merupakan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, bisa juga di mesjid, musholla, rumah, dan sebagainya (Djamarah, 2010).

Islam menyebutkan guru sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addub, yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik (Muhaimin, 2015). Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam referensi lain dijelaskan bahwa guru merupakan sosok orang yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik anak, selain itu dalam konsep pendidikan tradisi Islam posisi guru begitu terhormat. Dimana guru diposisikan sebagai orang 'alim, wara', shalih dan sebagai uswah sehingga guru dituntut untuk berakhlak shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya (Naim, 2008).

Guru PAUD adalah orang yang melaksanakan berbagai upaya meningkatkan mutu dan inovasi pendidikan serta yang bertanggung jawab langsung dalam penyelenggaraan PAUD (Wibowo, 2012). Gambaran tugas dan peran guru, maka guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu dan mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Berdasarkan berbagai pengertian

guru di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru bertugas sebagai profesi yang mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Fathurrohman, 2007). Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada anak. Peran guru pada taman kanak-kanak secara khusus adalah sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pendidikan anak untuk usia dini dan harus mampu memberikan kemudahan kepada anak untuk mempelajari berbagai hal yang terdapat dalam lingkungannya. Artinya guru itu harus mampu menarik simpati dan menjadi panutan para anak didiknya. Serta memberikan pengaruh yang besar dalam belajar dan guru yang suka menghargai keberhasilan yang dicapai oleh peserta didiknya, hal ini dapat meningkatkan ide dan inspiratif yang dapat menggerakkan proses belajar mengajar anak semangat untuk belajar.

Tanggung jawab guru pada hakikatnya merupakan tanggung jawab dari orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Maka yang ditempuh pendidik adalah memberikan dorongan dan anjuran kepada peserta didiknya agar secara aktif dan kreatif serta inovatif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang diberikan kepadanya. Untuk itu guru dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian peserta didik.

Pembinaan karakter biasanya dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak, agar mereka memiliki kesiapan ketika memasuki pendidikan lebih lanjut. Selain itu agar proses pembelajaran dan pembentukan karakter di PAUD bisa berjalan dengan efektif, maka guru PAUD juga harus memiliki karakter-karakter seperti: komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten, sederhana, berinteraksi, melayani secara maksimal, dan cerdas (Wibowo A.,2012). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut : Komitmen, Kompeten, Kerja Keras, Konsisten, Sederhada, Berintraksi, Melayani secara Maksimal dan Cerdas.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “to mark” yaitu menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku (Musfiroh, 2008). Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak baik dikatakan sebagai orang yang tidak berkarakter, sedangkan orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut orang yang memiliki karakter (berkarakter). Jadi istilah karakter juga sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang.

Karakter menurut Abdul Majid adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti, atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan, perbuatan, antara satu dengan yang lain. Menurut Zubaedi karakter ialah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang, manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat” (Shodiq, 2018). Jadi, karakter merupakan cerminan kepribadian yang melekat pada diri seseorang yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain serta sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, perasaan, dan perbuatannya.

Faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter adalah lingkungan dimana anak berada, bergaul dan mendapatkan pengalaman. Sehingga kondisi yang didapat di lingkungan tersebut cukup mewarnai perkembangan budi pekerti seseorang. Dalam hal ini yang mempengaruhi karakter seseorang anak sebagai berikut:

a. Keluarga

Pembinaan karakter anak, orangtua juga harus berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberi contoh tauladan, menuntun, mengarahkan, dan memperhatikan anak sehingga anak berada pada jalan yang benar. Jika anak melakukan kesalahan, maka orangtua dengan arif dan bijaksana membetulkannya, begitu juga sebaliknya jika anak melakukan suatu perbuatan yang terpuji maka orangtua wajib memberikan dorongan dengan perkataan/pujian maupun dengan hadiah berbentuk benda. Oleh karena itu peran keluarga sangat besar dalam membina karakter anak dan mengantarkan ke arah kematangan dan kedewasaan. Sehingga anak mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya. Peran keluarga dalam membina karakter anak antara lain dapat dilakukan dengan cara, meningkatkan keimanan dan ketakwaan

kepada Allah Swt, dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana diperintahkan dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini orang tua harus menjadi contoh yang baik dengan memberikan bimbingan, arahan, sehingga dengan kondisi seperti ini anak menjadi terbiasa berakhlak baik (Rasyidi, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sangat mempengaruhi dalam pembinaan karakter anak, karena keluarga yang pertama kalinya memberikan pendidikan kepada anak. Oleh sebab itu orangtua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya dan selalu membimbing serta membina anak-anaknya baik dari sisi menjalankan ibadah dan bertingkah laku yang baik yang diterapkan dalam keluarga.

b. Sekolah

Pendidikan merupakan upaya meningkatkan diri dalam segala aspek. Sekolah juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Masa sekolah bagi anak merupakan masa pembinaan dan pendidikan terutama pada masa permulaan. Pada masa tersebut pada umumnya anak didik di bangku sekolah dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik, agar menjadi orang yang berhasil di dalam bidang yang disukainya. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian peserta didik sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya.

Lingkungan sekolah adalah tempat menuntut ilmu bagi peserta didik yang akan mempunyai tujuan utama yaitu membentuk manusia yang cerdas dan baik, maka sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu pendidikan karakter proses yang tidak pernah berhenti. Pemerintah boleh berganti, raja boleh turun takhta, presiden boleh berakhir masa jabatannya, namun pendidikan karakter bukanlah sebuah proyek yang ada awal dan akhirnya.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah komunitas yang terbesar dibandingkan dengan

lingkungan sekolah. Karena itu pengaruh yang ditimbulkannya dalam merubah watak dan karakter anak lebih besar. Karakter anak biasa saja dipengaruhi oleh teman, akibat pergaulan yang tidak sesuai dengan norma agama.

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga merupakan lingkungan yang terluas dan paling banyak menawarkan pilihan, pengaruh media masa, sarana informasi dan komunikasi bisa mempengaruhi karakter anak. Terlebih-lebih pada masyarakat desa yang tidak mempunyai Social Control terhadap sikap dan perilaku anak, sehingga menyebabkan anak cenderung melakukan berbagai kenakalan dan kesalahan. Kondisi masa seperti ini perlu diadaptasi dengan konsep pembinaan karakter yang sesuai dengan pola perkembangan anak. Salah satunya dengan memberikan contoh teladan yang baik bagi anak (al, 2022).

3. Macam-macam Karakter Anak Usia Dini

Martini mengemukakan beberapa indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu: Religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta bangsa dan tanah air, percaya diri, rendah hati, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, gemar membaca, dan rasa ingin tahu (Musfiroh, 2008). Adapun penjelasan dari beberapa indikator pembinaan karakter di atas ialah sebagai berikut:

a. Religius/Kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Nilai yang didasarkan pada perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintah dan larangan Tuhan Yang Maha Esa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Kejujuran

Keadaan yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar dan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi dan Cinta Damai

Penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, menahan emosi, keinginan dan sikap atau perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan lain-lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

d. Disiplin

Nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan serta kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

e. Kerja keras

Nilai yang berkaitan dengan perilaku yang pantang menyerah, yaitu mengerjakan sesuatu hingga selesai dengan gembira atau perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada untuk memecahkan masalah maupun menciptakan hal baru serta sikap dan perilaku yang mencerminkan inivasi dan berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

h. Cinta Bangsa dan Tanah Air

Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, peduli, setia, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan

sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

i. Percaya Diri

Sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri. Indikatornya adalah berani menyatakan pendapatnya, berani bertanya dan menjawab pertanyaan dan menjawab pertanyaan, bangga dengan dirinya, berani melakukan sesuatu tanpa bantuan, berani mencoba hal yang baru, mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah, berani mempertahankan apa yang dipahami, ingin tampil menjadi juara serta bangga terhadap hasil karya sendiri.

C. Upaya guru dalam membina karakter anak usia dini

Alasan utama karakter harus dikembangkan dalam diri anak adalah agar setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak dapat teratur dan terarah, misalnya anak dapat mengantri saat melakukan kegiatan yang memang mengharuskan mereka untuk mengantri. Usia dini adalah usia dimana rangsangan sangat mudah diberikan, tugas orang dewasa terutama guru dan orangtua adalah memberikan rangsangan terbaik kepada anak. Rangsangan terbaik yang dapat dikembangkan oleh orang dewasa sejak usia dini kepada anak adalah pengembangan nilai karakter khususnya karakter disiplin dan religius karena keduanya termasuk salah satu karakter utama.

Kedisiplinan dan religius merupakan karakter utama yang harus dikembangkan dalam diri anak sejak usia dini, baik dikembangkan oleh guru maupun orangtua di rumah. Nilai karakter disiplin dan religius dapat dikembangkan melalui suatu pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Ketika melakukan sesuatu dapat dikembangkan melalui suatu pembiasaan. Bentuk pembiasaan tersebut misalnya berupa pemberian aturan sebelum mereka melakukan proses pembelajaran, menghubungkan nilai karakter disiplin dan religius dengan kehidupan anak, dan memberikan motivasi atau reward kepada anak agar mereka semakin termotivasi mengikuti arahan yang diberikan oleh guru di sekolah. Nurul Chomaria menjelaskan bahwa ada lima hal yang perlu diperhatikan guru dalam upaya membina karakter peserta didik yaitu: tegas, konsisten, memberikan bimbingan,

menghindari rasa jengkel, dan penanaman kemandirian (Nasir, 2022). Adapun penjelasan dari hal di atas ialah:

1. Tegas yaitu jika guru melarang anak-anak untuk tidak melakukan sesuatu, buatlah alasan-alasan yang masuk akal dan guru memberikan penjelasan serta bimbingan terhadap anak.
2. Konsisten yaitu pasti terhadap suatu keputusan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan.
3. Memberikan bimbingan, yaitu jika ada anak yang mengobrak abrik buku yang ada di rak lemari maka guru dapat menyampaikan bukunya untuk di baca ya nak.
4. Hindari rasa jengkel, belajarliah memaklumi hal-hal yang bisa memicu anak kesal dan jengkel. Umumnya perasaan tidak nyaman ini dialami anak-anak saat mereka sedang kelelahan, saat guru menuntutnya berbuat lebih dan lain-lain.
5. Penanaman kemandirian, anak merupakan pemimpin masa depan. Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi remaja, dewasa dan tua. Untuk dapat mengembangkan amanah harus dibiasakan mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa: Upaya yang dilakukan guru dalam membina karakter disiplin dan religius kepada peserta didik menggunakan cara yang umum digunakan dalam lembaga pendidikan yaitu pembiasaan, bentuk pembiasaan yang dilakukan guru adalah selalu senantiasa meningkatkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik. Memotivasi, bentuk motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik adalah dengan memberikan pujian sehingga mau melakukan arahan.

Faktor yang menjadi kendala guru dalam membina karakter disiplin dan religius kepada peserta didik ialah tidak semua peserta didik mudah mengikuti arahan yang diberikan oleh guru, hal ini terlihat ketika guru

membina peserta didik seperti mengucapkan do'a belajar dan mengantri saat mencuci tangan, sehingga guru harus memberi pemahaman yang baik dan dapat diterima oleh anak. Selain itu, kurangnya kerja sama dan dukungan orangtua sehingga menyebabkan kurang optimalnya pembinaan karakter hal ini terlihat saat anak diminta untuk mengucapkan salam anak mengatakan orangtuanya tidak pernah menerapkan hal yang demikian.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman Getteng. *Menjadi Guru Profesional Dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Graha Buku, 2011.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Aminu, Nurmin, Hijrawatil Aswad, Abdul Manaf, Eka Rosmitasari, Mitrakasih La Ode Onde, Yurfiah Yurfiah, and Nurjani Nurjani. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Kepada Anak Melalui Kegiatan TPA Di Kelurahan Holimombo." *Jurnal Abdidas* 3, no. 6 (2022): 1107–11. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i6.737>.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lautan Lestari, 2010.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada PAUD*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Yang Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Fadlillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Fathurrohman, Pupuh. *Startegi Belajar Mengajar*. Bandung: Reffika Aditama, 2007.
- . *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Jakarta: Alfabeta, 2012.
- Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2008.
- Maftuchatunni'mah, Annis, and Mahmud Nasir. "Kesadaran Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Pola Asuh Untuk Perkembangan Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Adikarto Muntlan Magelang." *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 5, no. 1 (2022): 51–58. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v5i1.292.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Naginum Naim. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2008.
- Rasyidi, Ahmadhafas. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan

- Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat.” *Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 193–202.
- Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 2010.
- Shodiq, Muhammad Jafar. “Pembelajaran Bahasa Arab Aktif-Inovatif Berbasis Multiple Intelligences.” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2018): 125–48. <https://doi.org/10.14421/almahara.2018-041-07>.
- Sopian, Salsabila Baliani Putri, Mamah Rohaeti Vitri Mutiarasari, Meri Fitriani, and Ani Nur Aeni. “Penyuluhan Pentingnya Memahami Pendidikan Karakter Islami Anak Bagi Calon Guru Sekolah Dasar.” *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 31. <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v2i1.2670>.
- Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2013.
- .Wapa, A. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR EKONOMI MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING BERORIENTASI KEARIFAN LOKAL THK KELAS X. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)* [Http://Jurnal.Stkipppersada.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/JPE](http://Jurnal.Stkipppersada.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/JPE) JURKAMI Volume 8, Nomor 3, 2023, 3(2), 79–92.
- Wapa, A., Bagus, I., Arnyana, P., & Suastra, I. W. (2024). The Influence Of The Creative Problem Solving (CPS) Model on Science Learning Outcomes in Terms Of Students ’ Multicultural Attitudes. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia* E-ISSN: 2714-9595/ p-ISSN 2302-1772 <Http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/JPK/Index>, 13(1), 1–10.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 201